



PERTARUNGAN ARGUMEN METAFISIKA: KRITIK TEOLOGIS AL-GHAZALI DAN PEMBELAAN FILOSOFIS IBNU RUSYD

Surajiyo

Indraprasta PGRI University, Jakarta

Email Korespondensi: drssurajiyo@gmail.com

Received: November 21, 2025

Accepted: February 5, 2026

Published: April 27, 2026

Abstract

This paper examines the metaphysical polemic in the tradition of Islamic philosophy through the debate between Al-Ghazali and Ibn Rushd concerning several central doctrines of the philosophers. The debate originates from Al-Ghazali's theological critique of the metaphysical views of the Peripatetic philosophers, which were strongly influenced by the thought of Aristotle and Avicenna. In his work Tahafut al-Falasifah, Al-Ghazali presents a rigorous critique of three major metaphysical issues: the eternity of the world, God's knowledge of particulars, and bodily resurrection in the afterlife. This critique was later addressed systematically by Ibn Rushd in his work Tahafut al-Tahafut, in which he seeks to defend the rational coherence of philosophy and to demonstrate that there is no fundamental contradiction between reason and revelation when both are properly understood. This research employs a qualitative approach, combining library research with a philosophical analysis of the arguments advanced by both thinkers. The findings indicate that the polemic between Al-Ghazali and Ibn Rushd is not merely a conflict between theology and philosophy, but rather an intellectual dialogue that enriches the development of metaphysical thought in the Islamic intellectual tradition. Al-Ghazali emphasizes the limits of philosophical rationality in comprehending transcendent reality, whereas Ibn Rushd affirms the legitimacy of reason as an essential means of interpreting truth. Ultimately, this debate illustrates the dynamic dialectic between revelation and reason within the Islamic intellectual tradition.

Keywords: *Metaphysics; Islamic Philosophy; Al-Ghazali; Ibn Rushd; Reason and Revelation.*

Abstrak

Tulisan ini membahas polemik metafisika dalam tradisi filsafat Islam melalui perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusydi mengenai beberapa doktrin utama para filosof. Perdebatan tersebut berakar pada kritik teologis Al-Ghazali terhadap pandangan metafisika para filosof Peripatetik yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan Avicenna. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengemukakan kritik tajam terhadap tiga persoalan metafisika utama, yaitu keabadian alam, pengetahuan Tuhan terhadap partikular, dan kebangkitan jasmani di akhirat. Kritik ini kemudian mendapat tanggapan sistematis dari Ibnu Rusyd melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut*, yang berupaya membela konsistensi rasional filsafat serta menunjukkan bahwa tidak terdapat pertentangan mendasar antara akal dan wahyu apabila keduanya dipahami secara proporsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) serta analisis filosofis terhadap argumen-argumen kedua tokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa polemik antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd bukan sekadar konflik antara teologi dan filsafat, melainkan juga merupakan dialog intelektual yang memperkaya perkembangan pemikiran metafisika dalam Islam. Al-Ghazali menegaskan batas-batas rasionalitas filsafat dalam memahami realitas transenden, sementara Ibnu Rusyd meneguhkan legitimasi akal sebagai sarana penting dalam menafsirkan kebenaran. Perdebatan ini pada akhirnya memperlihatkan dinamika dialektika antara wahyu dan rasio dalam tradisi intelektual Islam.

Kata Kunci: kelangkaan, neoliberal, sistem pasar, masyarakat pasar, komoditas fiktif, desain kekuasaan, alami.



A. Pendahuluan

Perkembangan filsafat dalam tradisi intelektual Islam tidak dapat dilepaskan dari proses dialog kreatif antara warisan pemikiran Yunani dan refleksi teologis para sarjana Muslim. Sejak abad ke-9, karya-karya filsafat Yunani mulai diterjemahkan secara sistematis ke dalam bahasa Arab, terutama melalui gerakan penerjemahan yang berlangsung di pusat-pusat intelektual seperti Baghdad. Tradisi penerjemahan tersebut memperkenalkan pemikiran para filsuf Yunani, terutama Aristoteles, yang kemudian menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan filsafat Islam. Para sarjana Muslim tidak hanya menerjemahkan teks-teks tersebut, tetapi juga mengembangkannya melalui refleksi filosofis yang disesuaikan dengan kerangka teologi Islam¹.

Dalam konteks tersebut muncul sejumlah filosof besar yang berupaya mensistematisasi pemikiran metafisika dalam kerangka filsafat Islam. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Avicenna, yang mengembangkan sistem metafisika komprehensif dengan memadukan metafisika Aristotelian dan konsep teologi Islam. Dalam sistem pemikirannya, realitas dipahami sebagai struktur ontologis yang tersusun secara hierarkis dengan Tuhan sebagai *wajib al-wujud* (yang niscaya ada) dan alam semesta sebagai realitas yang bergantung pada-Nya. Konsep tersebut memberikan kerangka rasional yang kuat bagi diskursus metafisika dalam filsafat Islam klasik².

Namun, perkembangan filsafat yang sangat rasional ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua kalangan dalam tradisi intelektual Islam. Di kalangan teolog muncul kekhawatiran bahwa beberapa doktrin metafisika para filosof berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kritik paling sistematis terhadap tradisi filsafat tersebut dikemukakan oleh Al-Ghazali melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Dalam karya tersebut, Al-Ghazali mengkritik sejumlah pandangan metafisika para filosof yang menurutnya tidak sejalan dengan ajaran agama³.

Al-Ghazali mengidentifikasi beberapa persoalan metafisika yang dianggap menunjukkan kelemahan mendasar dalam sistem filsafat para filosof. Dari berbagai kritik yang diajukan, terdapat tiga persoalan yang dianggap paling problematis, yaitu pandangan tentang kekekalan alam, pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal partikular, serta penolakan terhadap kebangkitan jasmani di akhirat. Menurut Al-Ghazali, ketiga doktrin tersebut tidak hanya menyimpang dari ajaran agama, tetapi juga menunjukkan inkonsistensi dalam argumentasi rasional para filosof. Oleh karena itu, ia berusaha menunjukkan bahwa metode rasional yang digunakan para filosof tidak selalu menghasilkan kebenaran yang pasti dalam persoalan metafisika⁴.

Kritik tajam Al-Ghazali terhadap filsafat tidak menghentikan perkembangan tradisi filosofis dalam dunia Islam. Sebaliknya, kritik tersebut justru memicu respons intelektual dari kalangan filosof. Salah satu pembela filsafat yang paling menonjol adalah Ibnu Rusyd, yang menulis karya *Tahafut al-Tahafut* sebagai tanggapan langsung terhadap kritik Al-Ghazali. Dalam karya ini, Ibnu Rusyd berusaha menunjukkan bahwa banyak kritik Al-Ghazali didasarkan pada kesalahpahaman terhadap metode dan tujuan filsafat. Menurutnya, filsafat

¹ Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd ed. (New York: Columbia University Press, 2004).

³ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*, trans. M. E. Marmura (Brigham Young University Press, 2000).

⁴ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

tidak bertentangan dengan agama, melainkan justru dapat membantu manusia memahami kebenaran wahyu secara lebih mendalam melalui penggunaan akal secara sistematis⁵.

Ibnu Rusyd juga menegaskan bahwa teks-teks keagamaan tidak selalu harus dipahami secara literal, terutama ketika berhadapan dengan persoalan filosofis yang kompleks. Ia mengemukakan bahwa terdapat tingkatan pemahaman dalam agama sehingga para filosof memiliki legitimasi untuk menggunakan metode rasional dalam menafsirkan ajaran agama. Dengan demikian, pembelaan Ibnu Rusyd terhadap filsafat tidak hanya bertujuan menjawab kritik Al-Ghazali, tetapi juga untuk menegaskan pentingnya harmonisasi antara akal dan wahyu dalam tradisi intelektual Islam⁶.

Polemik antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai persoalan metafisika ini menjadi salah satu perdebatan paling penting dalam sejarah filsafat Islam. Perdebatan tersebut tidak sekadar menunjukkan konflik antara teologi dan filsafat, tetapi juga memperlihatkan dinamika dialektika intelektual dalam upaya memahami realitas metafisik. Diskursus ini memiliki implikasi luas terhadap perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam membahas batas-batas rasionalitas serta hubungan antara filsafat dan agama. Oleh karena itu, kajian terhadap polemik metafisika antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi intelektual Islam merespons pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai Tuhan, alam, dan manusia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas relasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam konteks epistemologi maupun metafisika. Beberapa kajian menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua tokoh tersebut tidak selalu bersifat antagonistik, melainkan mencerminkan keberagaman pendekatan dalam memahami sumber pengetahuan dan realitas metafisik. Penelitian lain menegaskan bahwa perdebatan antara kedua tokoh tersebut merupakan bagian penting dari dinamika perkembangan filsafat Islam yang memperkaya diskursus intelektual mengenai hubungan antara rasio dan wahyu⁷.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang dapat dikembangkan, khususnya dalam menelaah secara komparatif struktur argumentasi metafisika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam tiga persoalan utama yang diperdebatkan. Kajian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kedua tokoh tersebut membangun argumentasi filosofis dan teologis dalam merespons persoalan metafisika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik metafisika Al-Ghazali terhadap para filosof serta menelaah pembelaan filosofis Ibnu Rusyd terhadap kritik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan filosofis dan studi kepustakaan, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana kedua tokoh tersebut mengembangkan argumentasi yang berbeda mengenai tiga persoalan metafisika utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa polemik antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd bukan sekadar perdebatan historis, melainkan juga dialog intelektual yang memperkaya khazanah filsafat Islam serta memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara rasio dan wahyu dalam tradisi intelektual Islam.

⁵ Ibn Rusyd, *The Incoherence of the Incoherence*, trans. S. Van den Bergh (Brigham Young University Press, 2001).

⁶ Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

⁷ A. Mahmud, "Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 2 (2020): 183–98.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran filosofis yang terdapat dalam karya-karya klasik filsafat Islam, khususnya yang berkaitan dengan polemik metafisika antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji konsep, gagasan, serta argumentasi yang terdapat dalam teks-teks filosofis melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan⁸.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis struktur argumentasi dan konsep-konsep metafisika yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami makna filosofis dari kritik Al-Ghazali terhadap para filosof serta pembelaan Ibnu Rusyd terhadap tradisi filsafat. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk menempatkan pemikiran kedua tokoh dalam konteks perkembangan intelektual dunia Islam pada masa klasik, sehingga perdebatan yang terjadi dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika tradisi intelektual pada masa tersebut⁹.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya utama yang menjadi rujukan langsung dalam polemik antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Karya utama Al-Ghazali yang menjadi sumber primer adalah *Tahafut al-Falasifah*, sedangkan karya Ibnu Rusyd yang digunakan sebagai sumber primer adalah *Tahafut al-Tahafut*. Kedua karya ini memuat argumentasi filosofis yang secara langsung membahas persoalan metafisika yang diperdebatkan oleh para filosof dan teolog dalam tradisi Islam¹⁰.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang terdiri atas buku-buku dan artikel jurnal yang membahas filsafat Islam, pemikiran Al-Ghazali, serta pemikiran Ibnu Rusyd. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks akademik terhadap perdebatan yang dikaji. Literatur tersebut mencakup karya para sarjana modern yang meneliti perkembangan filsafat Islam serta hubungan antara teologi dan filsafat dalam tradisi intelektual Islam¹¹.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi kegiatan membaca secara kritis, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta mencatat argumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui proses dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data konseptual yang diperlukan untuk menganalisis perdebatan metafisika antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd¹².

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan komparatif filosofis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis pandangan Al-Ghazali mengenai kritik terhadap metafisika para filosof serta pandangan Ibnu Rusyd dalam membela filsafat. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan argumentasi kedua tokoh tersebut guna menemukan persamaan, perbedaan,

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014).

⁹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹⁰ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*.

¹¹ Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

serta implikasi filosofis dari perdebatan yang terjadi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana polemik antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mencerminkan dinamika hubungan antara rasio dan wahyu dalam tradisi filsafat Islam¹³.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur argumentasi metafisika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Analisis terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut tidak hanya penting untuk memahami sejarah filsafat Islam, tetapi juga untuk menelaah bagaimana dialog antara teologi dan filsafat dapat memperkaya refleksi filosofis mengenai hakikat realitas metafisik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Metafisika

Perkataan metafisika berasal dari bahasa Yunani: meta yang berarti selain, sesudah atau sebaliknya, dan fisika berarti alam nyata. Maksudnya, ilmu yang menyelidiki apakah hakikat dibalik alam nyata ini. Persoalannya ialah menyelidiki hakikat dari segala sesuatu di alam nyata tanpa terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh panca indera saja¹⁴.

Nama metafisika tidak pernah dipakai Aristoteles sendiri. Pendapat orang terdahulu, bahwa nama itu berasal dari Andronikos dari Rhodos (tahun 70 SM). Andronikos inilah yang menemukan sejumlah tulisan yang bersangkutan dengan tulisan-tulisan mengenai fisika, namun yang membicarakan hal-hal yang bersifat lebih umum dari hal-hal yang dibicarakan dalam fisika. Hal-hal yang lebih umum ini ialah asas-asas/prinsip-prinsip ada yang umum. Andronikos memberikan nama/sebutan penghimpun bagi tulisan-tulisan tersebut yaitu *meta ta physika*. Berdasarkan atas pemberian nama itu, maka pada awal Zaman Pertengahan muncul istilah metafisika untuk menunjukkan sesuatu ajaran kefilsafatan tertentu. Aristoteles sendiri tidak mengenal istilah ontologi dan metafisika, tetapi beliau memberi nama tersendiri terhadap ilmu pengetahuan tersebut yaitu *Prote Philosophia* yang berarti filsafat pertama/bagian filsafat yang utama¹⁵.

Pada abad ke 17 dan 18, orang mulai mengadakan pemilahan terhadap pelbagai macam bagian dari metafisika. Paling berpengaruh ialah pemilahan yang dilakukan oleh Christian Wolff, yaitu antara *metaphysica generalis* dan *metaphysica specialis*. *Metaphysica generalis* Christian Wolff menggunakan istilah ontologia. *Metaphysica generalis* membahas asas-asas atau prinsip-prinsip yang seumum-umumnya, sedangkan *metaphysica specialis* membahas penerapan asas-asas/prinsip-prinsip tersebut terhadap bidang-bidang yang khusus. Christian Wolff menyebut ada tiga bidang yaitu *cosmologia*, *psychologia*, dan *theologia*¹⁶.

Ditinjau pengertian secara etimologi antara ontologi dan metafisika berbeda. Ontologi berasal dari *ta onta* dan *logia*. *Ta onta* berarti segala sesuatu yang ada, dan *logia* berarti ajaran/ilmu pengetahuan. Jadi, ontologi berarti ajaran mengenai yang ada atau segala sesuatu yang ada. Sedangkan metafisika berarti sesuatu yang ada sesudah fisika.

Dilihat dari obyeknya, Delfgaauw membedakan antara ontologi dan metafisika. Obyek yang bisa ditangkap dengan panca indera termasuk masalah ontologi, sedangkan obyek yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera termasuk bidang metafisika.

2. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

¹⁴ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, 3rd ed. (Jakarta: Wijaya, 1971).

¹⁵ Delfgaauw, "Ontologia Dan Metafisika," in *Berpikir Secara Kefilsafatan*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984).

¹⁶ Delfgaauw, "Ontologia Dan Metafisika."

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Mohammad bin Mohammad bin Mohammad Al Ghazali. Lahir di kota Thus tahun 1058 Masehi. Ayahnya berkebangsaan Parsi yang meninggal dunia semasa Al Ghazali masih kecil. Sejak kecil, Al Ghazali sudah diajar ilmu agama.

Sebagai intelektual Islam yang terbesar sepanjang sejarah, Al-Ghazali banyak meninggalkan karya ilmiah. Sulayman Dun-ya mencoba menyimpulkan seluruh karangan Al Ghazali dengan membaginya kepada empat bidang ilmu¹⁷ yaitu:

- a. Ilmu kalam (teologi) yang membicarakan soal-soal ketuhanan dan keimanan yang lainnya.
- b. Ilmu falsafah umum (*'aqliyah*) tujuannya dan tantangannya.
- c. Aliran kaum syie'ah bathiniyah dan
- d. Ilmu tasauf (metafisika).

Di antara karya-karya Al Ghazali yang paling terkenal ialah buku *Ihya Ulumuddin*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di bawah judul 'menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama'. Dalam lapangan filsafat, karya Al Ghazali yang cukup menggoncangkan dunia Islam berjudul *Tahafut al-Falasifah* (kesesatan kaum filsuf).

Pada zaman hidupnya Al Ghazali, perkembangan teologi, filsafat dan bathiniyah sangat pesat sekali. Dalam konteks ini, membawa Al Ghazali untuk mempelajari ketiga permasalahan yang sedang timbul tersebut. Al Ghazali, yang sejak kecil sudah memiliki pikiran yang kritis, dalam mempelajari teologi, filsafat dan bathiniyah, memberi analisis yang cukup kritis pula. Dalam penelaahan, Al Ghazali melihat filsafat tidak sejalan dengan teologi. Kesangsian Al Ghazali ini menimbulkan ketegangan antara para filsuf Islam di satu pihak dengan Al Ghazali di lain pihak, ketegangan tersebut memuncak di kala terbitnya karya monumental Al Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.

Al Ghazali menulis *Tahafut al-Falasifah* untuk menyangkal dua puluh kesalahan para filosof Muslim beserta pendahulu-pendahulu mereka yang berpaham teistik di Yunani. Para filosof yang disangkal oleh Al Ghazali ini terbagi ke dalam tiga kelompok:

- a. Filosof-filosof materialis (*dahriyyun*)

Mereka adalah ateis-ateis yang menyangkal adanya Allah dan merumuskan kekekalan alam dan terciptanya alam dengan sendirinya.

- b. Filosof Naturalis Deistik (*thabi'iyun*)

Mereka melaksanakan berbagai riset di dalam alam semesta dan segala sesuatu yang menakjubkan di dalam dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan.

- c. Filosof-filosof Teis (*ilahiyun*).

Mereka adalah filosof-filosof Yunani, seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sedemikian efektifnya mereka membuktikan kesalahan filsafat-filsafat materialis dan naturalis sehingga pihak-pihak lain tidak berkesempatan melakukan hal yang serupa¹⁸. Dalam bidang filsafat khususnya menyangkut ilmu pengetahuan, Al Ghazali mengemukakan enam lapangan penyelidikan. Keenam penyelidikan tersebut adalah matematika, logika, fisika, metafisika, politik dan etika. Dengan demikian Al Ghazali memiliki bidang ilmu pengetahuan yang interdisipliner, tetapi yang paling khas pemikiran Al Ghazali cenderung bersifat sufistik.

3. Kritik Metafisika Al-Ghazali terhadap Para Filosof

¹⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

¹⁸ Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*, trans. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Panimas, 1986), xv-xvi.

Perdebatan mengenai metafisika dalam filsafat Islam mencapai puncaknya melalui kritik tajam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali terhadap para filosof Peripatetik. Kritik tersebut dituangkan dalam karya terkenalnya *Tahafut al-Falasifah*, yang secara sistematis membahas dua puluh persoalan filosofis yang dianggap bermasalah dari sudut pandang teologi Islam. Dari berbagai persoalan tersebut, Al-Ghazali menilai bahwa tiga doktrin metafisika para filosof memiliki implikasi serius terhadap ajaran agama, sehingga ia menyebutnya sebagai pandangan yang dapat membawa pada kekeliruan teologis¹⁹.

Menurut Al-Ghazali, para filosof terlalu mengandalkan rasio dalam menjelaskan realitas metafisik. Rasionalitas yang tidak dibatasi oleh wahyu berpotensi menghasilkan kesimpulan yang menyimpang dari ajaran agama. Oleh karena itu, Al-Ghazali berusaha menunjukkan bahwa metode demonstratif yang digunakan para filosof tidak selalu menghasilkan kebenaran yang pasti, terutama ketika diterapkan pada persoalan metafisika yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia²⁰.

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk menolak rasionalitas. Ia tetap mengakui pentingnya logika dan metode rasional dalam berbagai bidang ilmu. Namun, menurutnya terdapat batas tertentu yang tidak dapat dilampaui oleh akal manusia tanpa bantuan wahyu. Dalam konteks inilah kritik Al-Ghazali dapat dipahami sebagai upaya untuk menegaskan supremasi teologi dalam menjelaskan realitas metafisik²¹.

4. Tiga Persoalan Metafisika yang Diperdebatkan

a. Keabadian Alam

Salah satu persoalan metafisika yang menjadi pusat perdebatan antara Al-Ghazali dan para filosof adalah masalah keabadian alam (*qidam al-'alam*). Para filosof yang dipengaruhi oleh tradisi Aristotelian berpendapat bahwa alam semesta bersifat kekal dalam arti tidak memiliki permulaan temporal. Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan sebagai sebab pertama bertindak secara abadi, sehingga akibat dari tindakan tersebut, yaitu alam semesta, juga bersifat abadi²².

Al-Ghazali menolak pandangan ini dengan tegas. Menurutnya, doktrin kekekalan alam bertentangan dengan konsep penciptaan dalam teologi Islam yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Ia berargumen bahwa tidak ada alasan rasional yang memaksa untuk menerima pandangan bahwa alam harus bersifat kekal. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kehendak Tuhan bersifat bebas dan tidak terikat oleh keharusan logis tertentu, sehingga penciptaan alam dapat terjadi pada waktu tertentu sesuai dengan kehendak Tuhan²³.

b. Pengetahuan Tuhan terhadap Partikular

Persoalan kedua yang diperdebatkan berkaitan dengan pengetahuan Tuhan tentang hal-hal partikular. Para filosof berpendapat bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu secara universal, karena pengetahuan terhadap hal-hal partikular dianggap akan menimbulkan perubahan dalam diri Tuhan. Bagi para filosof, Tuhan harus dipahami sebagai entitas yang

¹⁹ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*.

²⁰ Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

²¹ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd ed. (New York: Columbia University Press, 2004).

²² Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

²³ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*.

sepenuhnya sempurna dan tidak berubah, sehingga pengetahuan-Nya tidak dapat bergantung pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia partikular²⁴.

Al-Ghazali mengkritik pandangan ini dengan menyatakan bahwa pembatasan pengetahuan Tuhan hanya pada hal-hal universal akan mereduksi kesempurnaan Tuhan. Menurutnya, Tuhan mengetahui segala sesuatu, baik yang bersifat universal maupun partikular. Pengetahuan Tuhan tidak dapat disamakan dengan pengetahuan manusia, sehingga tidak dapat dinilai berdasarkan kategori-kategori rasional yang terbatas. Dengan demikian, kritik Al-Ghazali bertujuan menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam filsafat tidak boleh mengurangi atribut kesempurnaan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam agama²⁵.

c. Kebangkitan Jasmani

Persoalan ketiga yang menjadi fokus kritik Al-Ghazali adalah pandangan para filosof mengenai kehidupan setelah kematian. Sebagian filosof berpendapat bahwa kehidupan akhirat bersifat spiritual dan tidak melibatkan kebangkitan jasmani. Mereka menafsirkan deskripsi mengenai surga dan neraka dalam teks-teks keagamaan sebagai simbol yang menggambarkan kondisi spiritual jiwa manusia setelah kematian²⁶.

Al-Ghazali menolak pandangan tersebut karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang menegaskan adanya kebangkitan jasmani pada hari kiamat. Menurutnya, penafsiran simbolik yang dilakukan para filosof dapat mengaburkan makna ajaran agama yang bersifat fundamental. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa doktrin kebangkitan jasmani merupakan bagian penting dari keimanan yang tidak dapat ditafsirkan secara metaforis semata²⁷.

5. Pembelaan Filosofis Ibnu Rusyd

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat memicu respons intelektual dari Ibnu Rusyd, yang menulis karya *Tahafut al-Tahafut* sebagai pembelaan terhadap tradisi filsafat. Dalam karya tersebut, Ibnu Rusyd berusaha menunjukkan bahwa banyak kritik Al-Ghazali didasarkan pada kesalahpahaman terhadap metode dan tujuan filsafat²⁸.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat merupakan upaya rasional untuk memahami realitas yang pada akhirnya mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan sebagai sebab pertama. Oleh karena itu, filsafat tidak dapat dianggap bertentangan dengan agama. Sebaliknya, filsafat justru dapat membantu manusia memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam melalui penggunaan akal secara sistematis²⁹.

Ibnu Rusyd juga mengemukakan bahwa teks-teks keagamaan memiliki berbagai tingkatan makna yang dapat dipahami secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat. Bagi kalangan awam, teks agama dapat dipahami secara literal, sementara bagi para filosof, teks tersebut dapat ditafsirkan secara alegoris untuk mengungkap makna yang lebih mendalam.

²⁴ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd ed. (New York: Columbia University Press, 2004).

²⁵ Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

²⁶ Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

²⁷ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*.

²⁸ Rusyd, *The Incoherence of the Incoherence*, trans. Bergh (Brigham Young University Press, 2001).

²⁹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd ed. (New York: Columbia University Press, 2004).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd berusaha merekonsiliasi antara rasionalitas filosofis dan otoritas wahyu³⁰.

6. Analisis Dialektika antara Teologi dan Filsafat

Perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan dinamika intelektual yang kompleks dalam tradisi filsafat Islam. Di satu sisi, Al-Ghazali menegaskan pentingnya wahyu sebagai sumber utama dalam memahami realitas metafisik. Di sisi lain, Ibnu Rusyd menegaskan legitimasi rasio sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu.

Dari perspektif historis, polemik ini tidak dapat dipahami sebagai konflik sederhana antara agama dan filsafat. Sebaliknya, perdebatan tersebut mencerminkan upaya para sarjana Muslim untuk menemukan keseimbangan antara dua sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran tentang realitas metafisik, meskipun mereka menggunakan pendekatan yang berbeda³¹.

Kajian terhadap perdebatan ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kapasitas untuk mengembangkan dialog kritis antara berbagai pendekatan epistemologis. Perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tidak hanya memperkaya diskursus metafisika dalam filsafat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan filsafat secara umum. Dengan demikian, polemik ini dapat dipahami sebagai salah satu episode penting dalam sejarah pemikiran manusia mengenai hubungan antara rasio, wahyu, dan realitas metafisik³².

D. Kesimpulan

Perdebatan metafisika antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd merupakan salah satu episode penting dalam sejarah perkembangan filsafat Islam. Polemik ini tidak hanya mencerminkan perbedaan pandangan antara teologi dan filsafat, tetapi juga menunjukkan dinamika intelektual dalam upaya memahami realitas metafisik melalui dua sumber pengetahuan utama, yaitu rasio dan wahyu. Kritik yang diajukan Al-Ghazali terhadap para filosof dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* berfokus pada tiga persoalan metafisika utama, yakni keabadian alam, pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal partikular, serta kebangkitan jasmani di akhirat. Menurut Al-Ghazali, ketiga doktrin tersebut menunjukkan keterbatasan rasionalitas filsafat ketika digunakan untuk menjelaskan persoalan-persoalan metafisik yang berkaitan dengan ajaran agama.

Di sisi lain, Ibnu Rusyd melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut* memberikan pembelaan terhadap filsafat dengan menegaskan bahwa penggunaan akal secara rasional tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia berpendapat bahwa filsafat merupakan sarana penting untuk memahami struktur rasional alam semesta yang pada akhirnya mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan sebagai sebab pertama. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd menekankan pentingnya harmonisasi antara rasio dan wahyu melalui pendekatan interpretatif terhadap teks-teks keagamaan.

³⁰ Ibn Rusyd, *The Incoherence of the Incoherence*, trans. S. Van den Bergh (Brigham Young University Press, 2001).

³¹ Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

³² Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

Berdasarkan analisis terhadap polemik tersebut dapat disimpulkan bahwa perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tidak sekadar menunjukkan konflik antara teologi dan filsafat, melainkan juga memperlihatkan dialog intelektual yang konstruktif dalam tradisi pemikiran Islam. Al-Ghazali menegaskan batas-batas rasionalitas filsafat dalam memahami realitas transenden, sementara Ibnu Rusyd berupaya mempertahankan legitimasi rasio sebagai instrumen penting dalam pencarian kebenaran. Dengan demikian, polemik metafisika antara kedua tokoh tersebut justru memperkaya khazanah filsafat Islam serta memberikan kontribusi penting bagi refleksi filosofis mengenai hubungan antara akal, wahyu, dan realitas metafisik dalam tradisi intelektual Islam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (1986). *Tahafut Al Falasifah Kerancuan Para Filosof*. Jakarta: Pustaka Panimas. Alih Bahasa Ahmadie Thaha
- Al-Ghazali. (2000). *The incoherence of the philosophers* (M. E. Marmura, Trans.). Brigham Young University Press.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakry, Hasbullah. (1971). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya. Cetakan ketiga.
- Delfgaauw. (1984). "Ontologia dan Metafisika", Dalam *Berpikir Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya. Alih Bahasa Soejono Soemargono
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). New York: Columbia University Press.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's philosophical theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Hambali, R. Y. A. (2019). Tipologi filsafat Islam post Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat*, 29(2).
- Ibn Rushd. (2001). *The incoherence of the incoherence* (S. Van den Bergh, Trans.). Brigham Young University Press.
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Leaman, O. (2001). *An introduction to classical Islamic philosophy* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahmud, A. (2020). Jejak pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam perkembangan teologi Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(2), 183–198.
- Marzuki, M. F. S., Wildan, R., & Rijal, S. (2023). Penelusuran epistemologi kekadiman alam dalam *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2).
- Munawarah, H., & Normuslim. (2025). Sintesis dan diskrepansi epistemologi: Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd dalam pusaran intelektual Islam. *Journal Islamic Studies*, 3(3), 374–384.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif filsafat Islam. *Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor